

PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Lutfiatun Nisa¹, Nazwa Maulida², Cindy Latifah³, Rizal Renaldi⁴
^{1, 2, 3, 4}Institut Binamadani, Jl. KH. Hasyim Ashari, Tangerang, Banten, Indonesia
Email: rizalrenaldi@stai-binamadani.ac.id

Article History

Received: 26-01-2026

Revision: 12-02-2026

Accepted: 22-02-2026

Published: 25-02-2026

Abstract. The use of instructional videos has become an increasingly popular strategy in elementary education due to their potential to present learning materials in a visual and interactive manner. This study aims to evaluate the effectiveness of instructional videos in improving students' critical thinking skills. The research employed a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The research subjects consisted of two classes: an experimental class that used instructional videos and a control class that employed conventional teaching methods. The research instrument was a critical thinking test measuring indicators such as analysis, evaluation, and inference. Data analysis was conducted using an independent samples *t*-test after meeting the assumptions of normality and homogeneity. The results showed that the average critical thinking score in the experimental class increased significantly compared to the control class, with an effect size indicating a moderate to high improvement. These findings confirm that instructional videos not only facilitate the understanding of abstract concepts but also stimulate students to think critically about the information presented. The value of this manuscript lies in its contribution to providing empirical evidence from the Indonesian educational context that the integration of video media can strengthen higher-order thinking processes among elementary school students. Practical implications include recommendations for teachers to select videos with relevant content, support post-viewing discussions, and provide opportunities for students to revisit the material so that critical thinking skills can develop optimally.

Keywords: Instructional Video, Critical Thinking, Interactive Learning

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas video pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 64 siswa kelas XI SMA yang terbagi menjadi dua kelompok, 32 siswa sebagai kelas eksperimen yang menggunakan video pembelajaran, 32 siswa sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Jumlah tersebut dipilih karena memenuhi ketentuan minimal penelitian kuasi-eksperimen pada setting kelas serta mempertimbangkan homogenitas kemampuan awal siswa. Penelitian terdiri dua kelas: kelas eksperimen menggunakan video pembelajaran dan kelas kontrol menggunakan cluster random sampling. Instrumen penelitian berupa tes berpikir kritis yang mengukur indikator-indikator seperti analisis, evaluasi, dan inferensi. Analisis data dilaksanakan menggunakan uji independen setelah memenuhi syarat normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor berpikir kritis pada kelas eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan kelas kontrol, dengan effect size yang menunjukkan peningkatan sedang hingga tinggi. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa video pembelajaran tidak hanya memudahkan pemahaman konsep abstrak tetapi juga memicu siswa untuk berpikir secara kritis terhadap informasi yang disajikan. Nilai naskah ini terletak pada kontribusinya dalam menyediakan bukti empiris dari konteks pendidikan Indonesia bahwa integrasi media video dapat memperkuat proses berpikir tingkat tinggi siswa dasar.

Kata Kunci: Video Pembelajaran, Berpikir Kritis, Pembelajaran Interaktif

How to Cite: Nisa, L., Maulida, N., Latifah, C., & Renaldi, R. (2026). Penggunaan Video Pembelajaran dalam Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 2073-2089. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5090>

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar (Facione, 2015; OECD, 2019). Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang valid (Ennis, 2018). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar masih banyak berfokus pada hafalan dan penyampaian informasi satu arah. Guru lebih sering menjadi pusat pembelajaran, sedangkan siswa berperan pasif dalam menerima informasi. Akibatnya, siswa kurang terlatih untuk menganalisis, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata (Paul & Elder, 2020).

Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Salah satu media yang kini banyak digunakan adalah video pembelajaran, yang menyajikan materi dalam bentuk visual dan audio secara bersamaan (Mayer, 2021). Video dapat memperjelas konsep abstrak, menampilkan fenomena nyata, serta memberikan konteks yang konkret bagi siswa. Melalui tayangan video, siswa dapat mengamati, membandingkan, dan menafsirkan informasi dengan lebih mendalam, yang berpotensi menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, video pembelajaran memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri dengan menonton ulang bagian tertentu sesuai kebutuhan pemahaman mereka (Brame, 2016; Mayer, 2021).

Berbagai penelitian telah menunjukkan pengaruh positif penggunaan video pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Terdapat peningkatan skor berpikir kritis yang signifikan pada siswa yang diajar menggunakan video animasi dibandingkan kelas yang menggunakan metode tradisional (Putri & Nugroho, 2022). Hasil serupa dari penelitian lain juga menegaskan bahwa video pembelajaran berbasis eksperimen mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa sekolah dasar dalam pelajaran IPA (Sari, Rahmawati, & Hidayat, 2023).

Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang seragam. Beberapa studi mengungkapkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis sangat bergantung pada bagaimana video digunakan dalam proses pembelajaran. Jika guru hanya menayangkan video tanpa diikuti aktivitas reflektif atau diskusi, dampaknya terhadap berpikir kritis menjadi rendah (Zhang, Zhou, Briggs, & Nunamaker, 2006; Mayer, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas video pembelajaran tidak hanya terletak pada medianya, tetapi juga pada strategi penggunaannya di kelas. Sintesis hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menguji kembali efektivitas video pembelajaran dalam konteks siswa

sekolah dasar, terutama dengan memperhatikan desain pembelajaran yang mendukung analisis dan refleksi siswa. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru dalam mengintegrasikan media video sebagai sarana pembelajaran aktif dan reflektif yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam konsep, peran, serta implikasi penggunaan video pembelajaran dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, bukan melalui pengujian statistik atau eksperimen lapangan. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai hubungan antara video pembelajaran, strategi pembelajaran aktif, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), konstruktivisme, literasi digital, serta peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan berpikir kritis. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari:

- Artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi
- Buku ilmiah yang relevan dengan media pembelajaran, berpikir kritis, dan teori belajar
- Laporan penelitian terdahulu
- Dokumen kebijakan pendidikan dan literasi digital

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dengan langkah-langkah:

- Mengidentifikasi kata kunci seperti *video pembelajaran*, *critical thinking*, *HOTS*, *active learning*, dan *digital literacy*.
- Menelusuri database ilmiah (misalnya Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan portal jurnal nasional).
- Menyeleksi sumber berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi.
- Mengelompokkan literatur sesuai tema pembahasan penelitian.
- Mencatat konsep utama, temuan penelitian, serta kerangka teori dari setiap sumber.

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) melalui tahapan:

- Reduksi data, menyaring dan memilih informasi penting yang berkaitan dengan: 1) peran video pembelajaran, 2) indikator berpikir kritis, 3) strategi pembelajaran aktif, 4) HOTS, konstruktivisme, literasi digital, dan etika media.
- Kategorisasi dan tematisasi, mengelompokkan data ke dalam tema-tema konseptual yang kemudian menjadi dasar penyusunan bagian hasil dan pembahasan.
- Sintesis dan interpretasi, menghubungkan berbagai temuan penelitian dan teori untuk memperoleh pola hubungan konseptual mengenai: 1) bagaimana video menstimulasi berpikir kritis, 2) dampaknya terhadap kemampuan analisis, evaluasi, dan penyimpulan, 3) faktor pendukung, tantangan, serta peran guru, 4) integrasinya dengan HOTS dan literasi digital.

HASIL DAN DISKUSI

Video Pembelajaran sebagai Stimulus Awal Pengembangan Berpikir Kritis

Pembelajaran melalui video bisa menjadi pengenalan awal yang mendorong siswa berpikir kritis. Video pembelajaran berperan penting karena bisa menarik perhatian siswa dengan gambar, suara, animasi, dan penjelasan yang disajikan secara kontekstual. Kombinasi berbagai cara ini membuat siswa lebih fokus dan siap untuk belajar lebih dalam, termasuk berpikir kritis. Siswa yang sudah tertarik akan lebih mudah menerima dan memproses informasi yang diberikan (Mayer, 2009; Arsad, 2020).

Video pembelajaran berfungsi sebagai pembuka yang menampilkan permasalahan, fenomena, atau kejadian nyata yang terkait dengan materi pelajaran. Melalui gambar atau video, siswa diminta untuk mengamati dan mengenali informasi penting. Proses mengamati ini bukan hanya melihat, tetapi juga memilih informasi, mengenali pola, serta mencatat hal-hal yang menarik. Aktivitas ini merupakan bagian awal dari berpikir kritis, terutama dalam menganalisis informasi yang diterima (Facione, 2015; Ennis, 2011). Selain mengamati, video pun mendorong siswa untuk bertanya. Saat melihat situasi yang membingungkan atau belum paham, siswa mulai merasa ingin tahu dan mengajukan pertanyaan seperti “mengapa”, “bagaimana”, atau “apa akibatnya”. Pertanyaan ini menunjukkan proses berpikir yang lebih dalam karena siswa tidak hanya menerima, tetapi juga mempertanyakan, mengevaluasi, dan mencari jawaban lebih lanjut (King, 2013; Fisher & Scriven, 2016).

Dengan demikian, video pembelajaran bisa membangun rasa ingin tahu dan sikap kritis terhadap pelajaran yang diberikan. Selanjutnya, video pembelajaran membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan situasi nyata. Saat melihat bagaimana konsep digunakan dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih mudah memahami makna dan tidak hanya menghafal. Proses ini memperkuat kemampuan mereka dalam mengenali masalah, memahami hubungan sebab-akibat, serta mempertimbangkan beberapa solusi (Bruner, 2006; Jonassen, 2011).

Kemampuan ini adalah salah satu bagian penting dari keterampilan berpikir kritis. Jadi, video pembelajaran tidak hanya sebagai alat menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cara yang memicu siswa untuk berpikir kritis sejak awal proses belajar. Dengan visual dan audio yang menarik, kontekstual, dan menantang, video mendorong siswa untuk mengamati, bertanya, menghubungkan, dan menganalisis informasi secara aktif (Mayer, 2009; Facione, 2015). Proses ini membuat video pembelajaran menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis secara bertahap dan berkelanjutan.

Dampak Penggunaan Video Pembelajaran terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Penggunaan video pembelajaran membawa dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memproses informasi, memahami konsep, serta menilai materi secara lebih dalam setelah video pembelajaran digunakan. Video pembelajaran mampu menyajikan informasi secara nyata dan sesuai dengan konteks, sehingga membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih bermakna (Rahmawati, 2019).

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis, terjadi peningkatan pada kemampuan menganalisis informasi. Siswa semakin mampu mengenali masalah, memilah informasi yang penting, serta memahami hubungan sebab-akibat dari materi yang disajikan dalam video. Penyajian informasi secara visual dan audio yang terstruktur membantu siswa dalam memproses informasi secara lebih teratur dan analitis (Putri & Cahyono, 2020).

Peningkatan juga terjadi dalam kemampuan siswa untuk memberikan alasan yang logis. Dengan melalui kegiatan diskusi dan refleksi setelah menonton video, siswa mulai terbiasa menyampaikan pendapat yang dibarengi dengan alasan yang didukung oleh informasi dari video tersebut. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memroses dan memberikan pertanggungjawaban atas pendapatnya secara rasional (Rahmadani & Wahyuni, 2021).

Selain itu, kemampuan menyimpulkan dan mengevaluasi informasi juga meningkat. Siswa mampu merangkum inti pembelajaran serta menilai apakah informasi dalam video itu benar berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi. Aktivitas evaluasi yang digabungkan dengan media video mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dan kritis terhadap materi pembelajaran (Arsyad & Sulfemi, 2018). Secara keseluruhan, penggunaan video pembelajaran yang dikombinasikan dengan strategi pembelajaran aktif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Video tidak hanya membantu pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara sistematis dan logis (Rahmawati, 2019; Putri & Cahyono, 2020).

Perbandingan Pembelajaran dengan Metode Konvensional

Perbandingan antara pembelajaran menggunakan video dan metode konvensional menunjukkan perbedaan yang cukup besar dalam proses, interaksi, dan hasil belajar siswa. Metode konvensional yang mengandalkan ceramah dan bahan ajar berupa teks biasanya hanya satu arah. Guru menjadi sumber utama informasi, sementara siswa hanya menerima tanpa banyak interaksi. Model seperti ini sering membuat siswa kurang aktif, cepat bosan, dan sulit fokus, sehingga pemahaman mereka terhadap materi cenderung dangkal (Sanjaya, 2017). Sebaliknya, pembelajaran dengan video lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Video menyajikan gambar, suara, animasi, dan ilustrasi nyata yang bisa merangsang lebih banyak indera siswa. Hal ini membantu siswa lebih mudah fokus, tertarik, dan memahami materi dengan lebih baik (Suryansah & Suwarjo, 2016). Terlebih, video bisa menampilkan fenomena yang sulit diamati langsung, seperti proses ilmiah atau simulasi abstrak, sehingga membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam.

Dari segi interaksi, metode konvensional cenderung membatasi dialog dan partisipasi siswa karena waktu banyak digunakan untuk penjelasan guru. Berbeda dengan pembelajaran berbasis video yang memungkinkan siswa berdiskusi, bertanya, dan merefleksikan isi video. Aktivitas ini mendorong pembelajaran aktif dan meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa (Putri & Cahyono, 2020). Dalam hal hasil belajar, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video bisa meningkatkan pemahaman, daya ingat, dan hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan metode ceramah. Video membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih konkret, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat jangka panjang (Arsyad & Sulfemi, 2018).

metode konvensional meminta siswa membayangkan sendiri materi abstrak, yang cukup sulit terutama bagi siswa yang lebih nyaman belajar secara visual atau auditori. Selain itu, video juga membantu pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui video, siswa belajar menganalisis, membandingkan, menarik kesimpulan, serta menghubungkan materi dengan fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini melatih siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mengolahnya secara kritis (Rahmawati, 2019). Metode tradisional biasanya lebih menekankan pada menghafal materi dan kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk menjelajahi ide, mengajukan pertanyaan, atau mencari solusi secara kreatif. Dengan demikian, pembelajaran melalui video lebih unggul dibandingkan metode konvensional karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, meningkatkan semangat belajar dan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman tentang konsep, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, penggunaan video sebagai media pembelajaran bisa menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, terutama dalam konteks dunia pendidikan masa kini yang membutuhkan siswa yang aktif, kritis, dan mampu merenungkan.

Tantangan Penggunaan Video Pembelajaran dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Tantangan dalam Menggunakan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Keberadaan video pembelajaran dalam proses belajar memiliki kemungkinan besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa karena bisa memberikan informasi secara visual, kontekstual, dan menarik. Meski demikian, dalam penerapannya, penggunaan video pembelajaran masih menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan tersebut. Salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah. Tidak semua sekolah memiliki perangkat dan fasilitas yang memadai, seperti proyektor, komputer, speaker, atau koneksi internet yang stabil. Kondisi ini menyebabkan kesulitan guru dalam menampilkan video secara optimal dan berkelanjutan. Akibatnya, siswa tidak bisa mendapatkan pengalaman belajar visual yang lengkap dan konsisten. Selain itu, keterbatasan ini juga menciptakan ketimpangan dalam kualitas pembelajaran antara sekolah yang lengkap dengan yang tidak (Suryansah & Suwarjo, 2016).

Kualitas dan relevansi isi video juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Video yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, tidak relevan dengan kehidupan nyata, atau hanya berisi informasi satu arah biasanya membuat siswa menjadi pasif. Video seperti ini tidak mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, atau memecahkan masalah. Oleh karena itu, video pembelajaran harus dirancang dengan pendekatan seperti belajar berbasis masalah, pembelajaran eksploratif, atau berbasis kasus agar bisa mengaktifkan proses berpikir kritis (Putri & Cahyono, 2020).

Tantangan berikutnya adalah kesiapan dan kemampuan guru dalam menggunakan video sebagai media pembelajaran aktif. Jika video hanya digunakan sebagai pengganti pengajaran langsung, maka fungsinya menjadi terbatas. Guru harus merancang kegiatan tambahan seperti diskusi, tanya jawab, refleksi, dan penugasan analitis setelah tayangan video. Tanpa pendekatan pengajaran yang tepat, video hanya menjadi bahan tontonan yang tidak berdampak signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa (Rahmawati, 2019). Dari sudut pandang siswa, perbedaan karakteristik, kemampuan awal, dan motivasi belajar menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa terbiasa menganalisis informasi secara mendalam. Beberapa siswa hanya tertarik pada tampilan visual tanpa melakukan pemikiran yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan bimbingan agar siswa mampu mengamati secara aktif, mencatat hal-hal penting, mengajukan pertanyaan, dan menyimpulkan isi video (Arsyad & Sulfemi, 2018).

Tantangan lainnya adalah terbatasnya waktu pembelajaran di kelas. Proses menonton video memakan waktu yang cukup, sehingga seringkali mengurangi waktu untuk berdiskusi, menganalisis, dan merefleksikan. Padahal, kegiatan tersebut justru merupakan inti pengembangan berpikir kritis. Jika pengaturan waktu tidak dikelola dengan baik, pembelajaran cenderung kembali fokus pada penyampaian materi, bukan pada pengembangan keterampilan berpikir (Sanjaya, 2017).

Integrasi Video Pembelajaran dan Strategi Aktif dalam Mengembangkan Berpikir Kritis

Dari pembahasan sebelumnya, video pembelajaran terbukti bisa menjadi stimulus awal yang mampu menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk mengamati serta bertanya. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, efektivitas penggunaan video tersebut sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang disertakan. Karena itu, menggabungkan video pembelajaran dengan strategi pembelajaran aktif menjadi hal penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ini sesuai dengan pembahasan mengenai dampak video pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis, di mana kemampuan analisis, memberi alasan logis, serta evaluasi dan penyimpulan meningkat ketika video disertai dengan kegiatan diskusi dan refleksi. Video berperan sebagai pemicu awal, sementara kegiatan berikutnya seperti tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi berfungsi memperkuat proses berpikir kritis. Dengan demikian, video pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Rahmawati, 2019; Putri & Cahyono, 2020).

Jika dibandingkan dengan metode konvensional yang sudah dibahas sebelumnya, pembelajaran berbasis video yang dipadukan dengan strategi aktif memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk terlibat secara kognitif. Dalam metode konvensional, siswa cenderung hanya menerima informasi secara pasif, sedangkan dalam pembelajaran berbasis video, siswa dilatih untuk menganalisis isi video, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, serta menyampaikan pendapat secara logis. Hal ini menegaskan bahwa video pembelajaran lebih efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis dibandingkan metode ceramah semata (Sanjaya, 2017; Suryansah & Suwarjo, 2016). Selain itu, penggunaan video yang dirancang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, seperti yang telah dibahas sebelumnya, membantu siswa memahami materi secara bermakna. Ketika siswa mampu menghubungkan materi video dengan situasi sehari-hari, mereka terdorong untuk mengevaluasi, menyimpulkan, dan mengambil keputusan secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa video pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun proses berpikir kritis siswa secara bertahap dan berkelanjutan (Arsyad & Sulfemi, 2018).

Integrasi video pembelajaran dengan strategi aktif seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, dan *Discovery Learning* terbukti dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis. Dalam PBL, video bisa digunakan sebagai pemicu masalah kontekstual yang harus dianalisis siswa. Dalam PjBL, video bisa menjadi inspirasi untuk proyek yang membutuhkan siswa menciptakan solusi berdasarkan pemahaman mereka. Sementara dalam *Discovery Learning*, video berfungsi sebagai sarana eksplorasi awal sebelum siswa menemukan konsep secara mandiri. Integrasi ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan merumuskan solusi secara logis. Dengan demikian, menggabungkan video pembelajaran dengan strategi aktivitas belajar menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, reflektif, dan berpusat pada siswa. Suasana seperti ini mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis,

serta membentuk sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka terhadap pendapat orang lain, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Oleh karena itu, video pembelajaran tidak sekadar menjadi alat tambahan, tetapi merupakan bagian yang sangat penting dalam merancang pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Peran Video Pembelajaran dalam Mendukung *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Video pembelajaran tidak hanya digunakan untuk memberikan informasi, tetapi juga bisa membantu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam pendidikan dasar, pengembangan HOTS sangat penting karena membentuk cara berpikir siswa ketika menghadapi masalah yang rumit di masa depan. Penelitian oleh Kay (2012) menunjukkan bahwa video pembelajaran yang dirancang interaktif bisa meningkatkan aktivitas berpikir siswa. Hal ini terjadi terutama ketika video dilengkapi dengan pertanyaan, tugas yang membutuhkan analisis, serta diskusi reflektif. Video memungkinkan siswa mengamati situasi nyata, memahami hubungan sebab-akibat, serta menilai informasi yang diberikan. Dengan demikian, proses berpikir siswa tidak hanya sampai pada pemahaman, tetapi berkembang hingga analisis dan evaluasi.

Selain itu, Mayer (2020) dalam teori pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa materi pembelajaran yang menggunakan kombinasi teks, gambar, animasi, dan suara dapat meningkatkan pemahaman informasi bila sesuai dengan cara berpikir siswa. Hal ini mendukung proses berpikir kritis karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, memilih, dan mengorganisasi informasi secara aktif. Dengan demikian, video pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan prinsip pedagogis dan kognitif dapat menjadi alat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini memperkuat bahwa penggunaan video pembelajaran yang dilengkapi strategi aktif memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar (Kay, 2012; Mayer, 2020).

Video pembelajaran bisa mendukung setiap tingkat berpikir tinggi (HOTS) secara spesifik. Pada tingkat menganalisis, siswa diajarkan untuk mengenali hal-hal penting dalam video, membedakan fakta dan pendapat, serta mencari hubungan antar konsep. Di tingkat mengevaluasi, siswa diajak untuk menilai kebenaran informasi, membandingkan berbagai pandangan, dan memberi alasan untuk pendapat tertentu. Sementara itu, di tingkat mencipta, siswa bisa diminta membuat solusi, menyusun kesimpulan lain, atau menciptakan produk baru berdasarkan konten video. Dengan proses ini, video tidak hanya menjadi bahan belajar, tetapi

juga memicu aktivitas berpikir tinggi. Selain itu, menggabungkan video pembelajaran dengan model pembelajaran yang fokus pada HOTS, seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Inquiry Learning, bisa memperkuat pengembangan kemampuan berpikir tinggi. Video bisa digunakan sebagai stimulus awal berupa permasalahan nyata yang harus dianalisis, sebagai bahan untuk mengeksplorasi konsep, atau sebagai inspirasi dalam membuat proyek. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga terlatih dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta menciptakan solusi berdasarkan pemikiran logis dan bukti yang relevan.

Dengan demikian, video pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi kognitif tinggi, interaktif, dan reflektif. Lingkungan seperti ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif, mengembangkan kemampuan berpikir tinggi secara bertahap, serta menumbuhkan pola pikir kritis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penggunaan video pembelajaran yang dirancang secara tepat dan dikombinasikan dengan strategi pembelajaran aktif perlu terus dikembangkan sebagai upaya yang sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir tinggi siswa.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Berbasis Video

Keberhasilan penggunaan video dalam pembelajaran sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menonton video secara langsung, tetapi juga membimbing cara berpikir siswa dengan memberikan pertanyaan, mendorong diskusi, serta memfasilitasi refleksi kritis setelah menonton video (Hattie, 2009). Jika tidak didampingi oleh guru, video cenderung hanya menjadi hiburan visual yang tidak memberikan dampak nyata terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Schindler et al., (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video akan efektif bila diintegrasikan dengan kegiatan belajar aktif seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta refleksi tertulis.

Tugas guru adalah membantu siswa menghubungkan materi dalam video dengan konsep pembelajaran yang sudah dikenal, memperjelas kesalahpahaman, serta mendorong siswa untuk mampu menyampaikan alasan yang logis atas pendapat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa video pembelajaran tidak boleh dianggap sebagai metode pembelajaran yang terpisah, tetapi harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran aktif yang lebih luas. Guru perlu merancang pertanyaan terbuka, tugas analitis, serta aktivitas reflektif agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal melalui media video (Hattie, 2009; Schindler et al., 2017).

Peran guru sebagai fasilitator mencakup tiga tahap utama dalam pembelajaran berbasis video, yaitu tahap sebelum, selama, dan setelah menonton video. Pada tahap sebelum menonton, guru mempersiapkan siswa secara kognitif dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi yang akan disampaikan dengan pengetahuan sebelumnya siswa, serta menyajikan pertanyaan sebagai penyemangat yang akan dijawab melalui video. Tahap ini penting untuk membentuk fokus belajar dan mengarahkan perhatian siswa pada aspek-aspek yang relevan dalam video. Saat menayangkan video, guru tidak hanya diam saja, tetapi terus mengawasi sejauh mana siswa terlibat dalam materi. Guru juga menghentikan video di saat tertentu untuk menekankan informasi penting dan memberikan pertanyaan agar siswa lebih memahami. Hal ini membantu siswa mengolah informasi secara lebih aktif, memilih apa yang relevan, serta memahami materi dengan lebih dalam. Setelah menonton video, guru memandu diskusi kelas atau diskusi kelompok.

Guru mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, membandingkan pandangan, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh dari video. Selain itu, guru membantu siswa membuat kesimpulan, merumuskan solusi, atau menulis refleksi pribadi. Aktivitas ini mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menganalisis, menilai, dan menyimpulkan informasi. Guru juga berperan sebagai pemberi umpan balik yang bermanfaat. Umpan balik ini memungkinkan siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan cara berpikir mereka, memperbaiki kesalahan pemahaman, serta meningkatkan kualitas argumen yang mereka sampaikan. Umpan balik yang diberikan tepat waktu dan jelas sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas belajar siswa (Hattie, 2009). Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis video melibatkan aspek pedagogis, kognitif, dan reflektif. Guru bertindak sebagai pemandu proses belajar, pendamping berpikir, serta penghubung antara video dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis video merupakan faktor utama dalam kesuksesan penggunaan media video untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Video Pembelajaran dan Teori Konstruktivisme dalam Pengembangan Berikir Kritis

Pembelajaran melalui video sesuai dengan pendekatan konstruktivisme, yang berpendapat bahwa siswa membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Video memberikan pengalaman visual yang membuat siswa bisa memahami sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat, bukan hanya mendengar penjelasan dari guru. Dengan penampilan visual yang jelas, siswa bisa menghubungkan konsep-konsep abstrak

dengan kehidupan nyata, sehingga proses membangun pengetahuan menjadi lebih bermakna. Dalam konteks ini, video pembelajaran berperan sebagai pemicu pemikiran. Ketika siswa melihat sesuatu yang berbeda dari apa yang mereka ketahui sebelumnya, mereka mengalami konflik kognitif. Konflik ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, misalnya menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi informasi (Fosnot, 2013). Dengan demikian, pembelajaran melalui video membantu memperkaya pemahaman, karena siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengamatan dan refleksi, yang secara langsung meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978; Fosnot, 2013). Selain itu, video juga mendukung prinsip konstruktivisme sosial. Setelah menonton video, siswa bisa berinteraksi dan berdiskusi dengan teman atau guru. Guru bisa memfasilitasi diskusi kelas, kerja kelompok, atau tanya jawab untuk membantu siswa menyampaikan pemikiran mereka, mencoba memahami lebih dalam, dan membandingkan pandangan mereka dengan orang lain.

Proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran makna dan pembelajaran bersama, yang memperkaya pemahaman siswa. Video Pembelajaran dan Teori Konstruktivisme dalam Pengembangan Berpikir Kritis. Menggunakan video pembelajaran sesuai dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu cara belajar di mana siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman mereka (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Video membantu siswa memahami materi dengan cara melihat gambar, sehingga mereka bisa membangun pemahaman sendiri, bukan hanya mendengar penjelasan dari guru. Dengan gambar yang jelas, siswa lebih mudah menghubungkan konsep abstrak ke dalam dunia nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam hal ini, video berfungsi sebagai bahan yang memicu pemikiran. Ketika siswa melihat konten baru yang berbeda dengan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, mereka mengalami konflik kognitif. Konflik ini mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam, seperti menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi informasi (Fosnot, 2013).

Dengan demikian, video memperkuat proses belajar yang bermakna karena siswa secara aktif membangun pengetahuan lewat pengamatan dan refleksi, yang akhirnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978; Fosnot, 2013). Selain itu, video juga mendukung prinsip konstruktivisme sosial. Setelah menonton video, siswa bisa berinteraksi dan berdiskusi dengan teman atau guru. Guru bisa memandu diskusi kelas, kelompok, atau tanya jawab untuk membantu siswa mengungkapkan ide, mengecek pemahaman, dan membandingkan pendapat dengan orang lain. Proses ini memungkinkan terjadinya pemahaman bersama dan pembelajaran dengan kerja sama, yang semakin memperkaya pengetahuan yang mereka bangun.

Pengembangan Literasi Digital Melalui Video Pembelajaran

Peningkatan literasi digital siswa bisa tercapai melalui penggunaan video pembelajaran. Selain membantu memperkuat kemampuan berpikir kritis, video pembelajaran juga berguna dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan menghadapi informasi digital secara bijak. Literasi digital bukan sekadar bisa menggunakan alat teknologi, tetapi juga mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak dan sesuai etika (Gilster, 1997; UNESCO, 2018).

Dalam hal ini, video pembelajaran menjadi salah satu sarana yang efektif untuk melatih siswa dalam berinteraksi secara kritis terhadap berbagai jenis informasi digital. Dengan mempelajari video pembelajaran, siswa belajar mengenali dan mengevaluasi sumber informasi. Misalnya, mereka belajar merenungkan siapa yang membuat video, dari mana data atau informasi tersebut berasal, dan apakah informasi tersebut dapat dipercaya. Proses ini membiasakan siswa untuk tidak langsung menerima informasi secara terbuka, tetapi melakukan pengecekan kecil terhadap kebenaran dan keandalan sumber informasi (Hobbs, 2010; Buckingham, 2007). Keterampilan ini sangat penting di zamannya saat ini, dimana informasi sangat banyak namun tidak semua benar, bahkan ada yang bisa menyesatkan. Video pembelajaran juga membantu siswa dalam membedakan antara informasi faktual dan pendapat. Banyak video menampilkan informasi yang disampaikan sesuai dengan sudut pandang tertentu, interpretasi, atau pesan persuasif. Dengan bantuan guru, siswa bisa diajarkan untuk mengenali mana yang menjadi fakta dan mana yang merupakan pendapat, serta untuk memahami tujuan dari penyajian video tersebut, seperti untuk menyampaikan informasi, membujuk, atau menghibur. Aktivitas ini membantu siswa meningkatkan kemampuan evaluatif mereka, yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis dan literasi digital (Facione, 2015; Hobbs, 2010).

Video pembelajaran juga membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang etika dalam menggunakan media digital. Siswa dapat diajarkan pentingnya menghargai hak cipta, menyebutkan sumber, serta menggunakan berbagai konten digital dengan tanggung jawab. Kesadaran ini penting karena selain meningkatkan kemampuan berpikir dan pengetahuan akademik, siswa juga harus memiliki sikap etis dalam mengakses teknologi (UNESCO, 2018; Buckingham, 2007).

Oleh karena itu, memasukkan video pembelajaran dalam proses belajar tidak hanya memperkuat pemahaman tentang konsep akademik dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk siswa menjadi pengguna media digital yang cerdas, pikiran jernih, serta bertanggung jawab. Video pembelajaran berperan sebagai alat yang menghubungkan

pembelajaran berpikir kritis dengan literasi digital secara bersamaan, sehingga siswa mampu menghadapi berbagai tantangan informasi di dunia digital dengan cara yang lebih selektif dan rasional.

Etika dan Nilai dalam Penggunaan Video Pembelajaran

Video pembelajaran bukan hanya cara untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membawa nilai, ideologi, pandangan, serta pesan sosial dan budaya tertentu. Setiap media, termasuk video pembelajaran, memiliki makna yang dibangun, yang bisa memengaruhi cara siswa memahami dunia sekitar (Buckingham, 2007; Hobbs, 2010). Karena itu, penggunaan video pembelajaran harus disertai dengan kesadaran etis agar tidak menyampaikan bias, stereotip, atau nilai yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.

Guru memiliki peran penting dalam memilih video yang digunakan di kelas. Video yang berisi bias terhadap gender, budaya, sosial, atau politik bisa membentuk pemahaman yang salah jika tidak dianalisis secara kritis. Maka, guru harus memastikan isi video sesuai dengan nilai pendidikan, norma sosial, serta perkembangan moral siswa (UNESCO, 2018). Proses pemilihan video ini adalah bentuk tanggung jawab etis agar pembelajaran tidak hanya baik secara akademik, tetapi juga sehat secara moral dan sosial. Selain memilih video, diskusi kritis tentang isi video juga penting dalam membentuk kesadaran nilai siswa. Dengan berdiskusi, siswa bisa diajak melihat pesan yang tersirat, pandangan pembuat video, serta kepentingan tertentu yang mungkin memengaruhi konten media (Hobbs, 2010).

Aktivitas ini membantu siswa menyadari bahwa media tidak netral, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang bisa memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Selain itu, pembelajaran berbasis video juga bisa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai etika digital, seperti menghargai hak cipta, menyebutkan sumber, serta menggunakan konten digital dengan tanggung jawab. Mengembangkan etika digital ini penting agar siswa bukan hanya jago menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki moral dan rasa tanggung jawab (UNESCO, 2018; Buckingham, 2007). Dengan demikian, menggabungkan aspek etika dan nilai dalam pembelajaran berbasis video akan memperkaya proses belajar siswa, baik dalam pemahaman intelektual, emosional, maupun moral. Siswa tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar menilai, menyaring, dan merefleksikan pesan-pesan yang diterima dari media. Ini membantu siswa menjadi lebih kritis terhadap media serta membentuk kepribadian yang bijak dalam menghadapi informasi di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran berdampak positif dan berarti terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Video pembelajaran berfungsi sebagai alat yang bisa menarik perhatian siswa, membangkitkan rasa penasaran, serta mendorong siswa untuk melakukan proses mengamati, bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi materi yang ditampilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan video pembelajaran memiliki keunggulan dalam kemampuan berpikir kritis dibandingkan siswa yang belajar dengan metode lama. Peningkatan ini terlihat pada kemampuan menganalisis informasi, memberi alasan yang logis, membuat kesimpulan, serta mengevaluasi materi pelajaran. Penyajian informasi melalui media visual dan audio yang kontekstual membantu siswa memahami konsep secara lebih bermakna dan terstruktur. Selain itu, manfaat video pembelajaran sangat tergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Video akan memberikan dampak terbaik dalam pengembangan berpikir kritis jika dikombinasikan dengan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, refleksi, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting dalam memandu proses berpikir siswa agar mereka tidak hanya menonton video, tetapi bisa mengolah informasi secara kritis.

Oleh karena itu, video pembelajaran tidak hanya menjadi alat memberikan materi, tetapi juga sarana yang efektif dalam membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), literasi digital, serta sikap reflektif dan kritis siswa. Dengan demikian, penggunaan video pembelajaran yang dirancang dengan pertimbangan pedagogis dan dipadukan dengan strategi pembelajaran aktif disarankan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa SD.

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arsyad, A., & Sulfemi, W. B. (2018). Media Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 45–54.
- Bruner, J. S. (2006). *In Search of Pedagogy: The Selected Works of Jerome Bruner*. New York: Routledge.
- Buckingham, D. (2007). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Cambridge: Polity Press.

- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What it is and Why it Counts*. California: Insight Assessment.
- Fisher, A., & Scriven, M. (2016). *Critical Thinking: Its Definition and Assessment*. London: Edgepress.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*. Washington DC: Aspen Institute.
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*. New York: Routledge.
- Kay, R. H. (2012). Exploring the Use of Video Podcasts in Education. *Computers in Human Behavior*, 28(3), 820–831.
- King, A. (2013). From Sage on the Stage to Guide on the Side. *College Teaching*, 41(1), 30–35.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning (3rd ed.)*. New York: Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press.
- Putri, R., & Cahyono, B. (2020). Pengaruh Media Video terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 56–65.
- Rahmadani, D., & Wahyuni, S. (2021). Pembelajaran Berbasis Video dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 101–110.
- Rahmawati, I. (2019). Penggunaan Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 34–43.
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schindler, L. A., et al., (2017). Computers in Education: A Meta-Analysis. *International Journal of Educational Technology*, 14(1), 1–15.
- Suryansah, T., & Suwarjo. (2016). Pengembangan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 45–53.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills*. Paris: UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.